

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

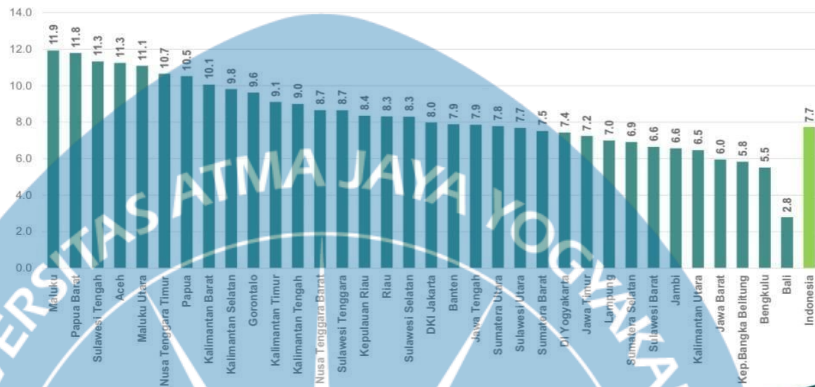
Masalah gizi yang sering terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun di Indonesia adalah sebuah tantangan serius. Ketika masalah gizi berlanjut hingga usia sekolah, dapat mengganggu kualitas pendidikan dan meningkatkan risiko tingkat putus sekolah. *World Health Organization* (WHO, 2015) mengungkapkan bahwa balita pendek atau sering disebut dengan *stunting* adalah gangguan perkembangan dan pertumbuhan anak akibat dari kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki keterlambatan dalam perkembangan otak dan kemampuan kognitif, penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit, dan risiko penurunan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi di masa dewasa.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), *stunting* dapat timbul pada periode kehamilan hingga usia dua tahun anak. *Stunting* adalah suatu keadaan di mana pertumbuhan seorang anak terhambat akibat kurangnya asupan nutrisi mulai dari masa kehamilan hingga usia 24 bulan (Kemenkes, 2022). Malnutrisi pada usia dini ini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak sehingga lebih rentan terhadap penyakit saat dewasa dan memiliki postur tubuh yang kurang ideal.

Indikator *stunting* diukur menggunakan antropometri. Berdasarkan antropometri, *stunting* diukur melalui berat badan menurut tinggi badan atau

sering disebut dengan *balita wasted*.

PREVALENSI BALITA WASTED (BERAT BADAN MENURUT TINGGI BADAN)
BERDASARKAN PROVINSI, SSGI 2022

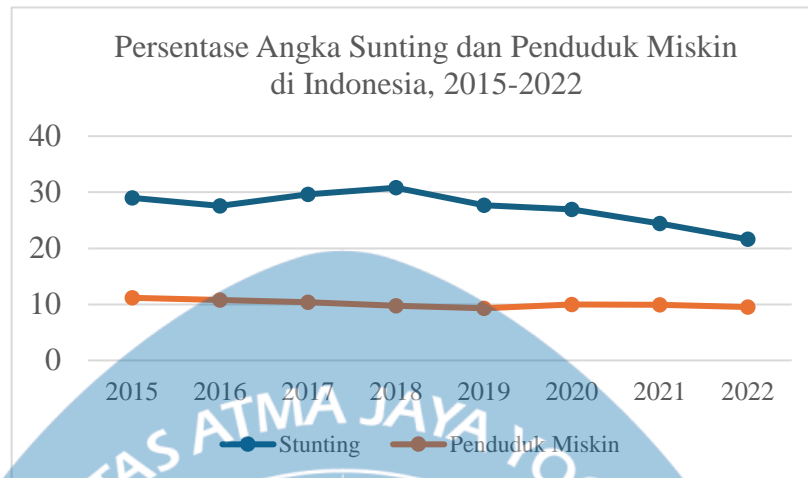


Gambar 1. 1
Prevalensi Balita Wasted (Berat Badan Menurut Tinggi Badan)
Berdasarkan Provinsi tahun 2022

Gambar 1.1 menjelaskan kondisi prevalensi balita berat badan menurut tinggi badan. Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa Maluku merupakan provinsi yang menduduki tingkat prevalensi balita dengan berat badan menurut tinggi badan tertinggi yaitu sebesar 11,9%. Kemudian diikuti oleh Provinsi Papua Barat (11,8%), Sulawesi Tengah (11,3%), Aceh (11,3%), serta Maluku Utara (11,1%). Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh asupan gizi dan nutrisi yang kurang serta rendahnya pengetahuan bagi ibu hamil dan menyusui. Kartini *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa penyebab lainnya adalah defisiensi zat gizi makro (E, P) dan zat gizi mikro (Fe, Zn) dan kondisi sosial ekonomi keluarga terutama pada masa pertumbuhan akan mengganggu proses tumbuh kembang anak yang mengakibatkan terjadinya *stunting*.

Kemiskinan memiliki peran timbal balik dalam pemenuhan masalah gizi anak. Artinya, kekurangan gizi yang disebabkan oleh kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan semakin meningkatkan kemiskinan, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena kelemahan gizi secara langsung akan mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja akibat kekurangan fisik dan gangguan fungsi kognitif yang keduanya akan berdampak pada pendidikan dan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan individu dari segi ekonomi, materi, dan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan. Kemiskinan juga mencerminkan ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak secara ekonomi.

Individu yang hidup dalam kemiskinan cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta kesempatan terbatas untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial, gangguan perkembangan fisik dan mental, peningkatan risiko kesehatan, rendahnya kualitas hidup, dan kurangnya mobilitas sosial.



Sumber: BPS dan KEMENKES, 2023

Gambar 1. 2
Persentase Penduduk Miskin dan *Stunting* di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat di lihat bahwa fluktuasi angka *stunting* berbeda dengan pola jumlah penduduk miskin di Indonesia. Pada saat angka kemiskinan mengalami penurunan tahun 2018, terlihat bahwa angka *stunting* mengalami kenaikan. Saat fluktuasi penduduk miskin stabil, kondisi angka *stunting* mengalami arus penurunan. Hal ini dapat di simpulkan bahwa persentase antara penduduk miskin atau kemiskinan dengan angka *stunting* mengalami ketidakseimbangan yang kemungkinan terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi.

Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pemberian asupan gizi seorang anak. Dengan demikian, kejadian *stunting* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. Akses informasi yang dimiliki oleh orang tua juga dapat berperan terhadap terjadinya *stunting* pada anak. Keterbatasan informasi bisa disebabkan karena sebagian orang tua mungkin memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebenarnya orang tua masih dapat

memperoleh informasi yang dapat dipercaya mengenai kebutuhan gizi anak mereka dari layanan kesehatan Rahmawati (2019). Hal ini menandakan bahwa apabila tingkat pendidikan orang tua rendah maka ada kemungkinan seorang anak mengalami masalah gizi buruk atau *stunting*

Kemampuan membaca yang baik merupakan fondasi penting dalam pendidikan. Jika minat baca rendah, seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang berbagai topik dan menjadi kurang informasi mengenai perkembangan terkini. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menghasilkan kualitas individu yang bermutu dan dapat mengatasi pemikiran masyarakat yang sempit. Pengaruh melek huruf orang tua, terutama ibu, berdampak dalam mengasuh seorang anak. Hal ini dikarenakan seorang Ibu memegang kendali yang besar dalam menyediakan asupan gizi keluarga terutama pemilihan bahan makanan. Seorang ibu yang gizinya baik tentunya akan melahirkan anak gizi baik juga. Apabila tingkat melek huruf seorang ibu baik pasti memiliki polapikir yang maju dan mampu membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang maksimal sehingga dapat mengatasi terjadinya *stunting*. Tingginya prevalensi *stunting* pada balita sebagian besar dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman ibu tentang ASI eksklusif, makanan tambahan ASI, dan MPASI. Permasalahan di masyarakat menunjukkan bahwa perempuan tidak menyadari dampak kesehatan dari *stunting* pada anak, tidak memberikan ASI eksklusif, dan memberikan ASI eksklusif (MPASI) kepada bayi berusia kurang dari enam

bulan serta kandungan gizi rendah.

Pemberdayaan tenaga kesehatan sangat penting untuk mendukung penurunan angka *stunting*. Hal ini ditandai dengan program tenaga kesehatan melalui edukasi tentang *stunting* dan kunjungan rutin tenaga kesehatan yang dapat memberikan informasi bermanfaat sehingga dapat mendorong masyarakat untuk hidup sehat dan higienis dan dapat menurunkan angka *stunting*. Banyaknya tenaga kesehatan terutama tenaga medis dapat membantu masyarakat dalam memantau kesehatan mereka sehingga cepat tanggap dalam mencegah berbagai penyakit dan dapat menurunkan angka *stunting*. Angka *stunting* bisa diatasi dengan cepat apabila orang tua terutama ibu dapat menerapkan pola kebiasaan hidup sehat dan peka terhadap kesehatannya. Muhdar., *et al* (2022) mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah tenaga medis dapat meningkatkan kualitas perawatan sehingga kesehatan anak menjadi tinggi. Upaya ini diterapkan oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai intervensi dalam pencegahan *stunting* dengan meningkatkan standar pelayanan kesehatan terutama pada anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel kemiskinan, tingkat pendidikan, dan jumlah tenaga kesehatan terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2016-2018 dan 2020-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2016-2018 dan 2020-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh angka melek huruf terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2016-2018 dan 2020-2021?
- 3) Bagaimana pengaruh tenaga kesehatan terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2016-2018 dan 2020-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap tingkat *stunting* di Indonesia tahun 2016-2018 dan 2020-2021.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh angka melek huruf terhadap tingkat *stunting* di Indonesia tahun 2016-2018 dan 2020-2021.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kesehatan terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2016-2018 dan 2020-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu

- 1) Dapat dijadikan sebagai acuan Pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mengatasi *stunting* dengan memperhatikan kondisi kemiskinan, angka melek huruf, dan tenaga kesehatan di Indonesia.
- 2) Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh kemiskinan, angka melek huruf, dan tenaga kesehatan terhadap *stunting* di Indonesia.
- 3) Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh kemiskinan,

angka melek huruf, dan tenaga kesehatan terhadap *stunting* di Indonesia.

1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), mengungkapkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka dari itu, terdapat beberapa hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Diduga bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap *stunting* pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2016-2018 dan 2020-2021.
- 2) Diduga bahwa angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap *stunting* pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2016-2018 dan 2020-2021.
- 3) Diduga bahwa tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap *stunting* pada 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2016-2018 dan 2020-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Rencana sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I – Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab II – Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka terdiri dari teori dan penelitian pendahulu mengenai topik penelitian yang dibahas.

Bab III – Metode Penelitian

Metode Penelitian terdiri dari jenis dan sumber data, model dan alat analisis

penelitian, serta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV – Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan yaitu membahas hasil dari topik penelitian yang diteliti.

Bab V – Penutup

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

